

Hubungan Tipe Kepribadian *Big Five* dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja

Nurul Ilma Istiqomah, Endah Nawangsih

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

nurulilma1705@gmail.com, endah.nawangsih@unisba.ac.id

Abstract— *Cybersex* is an online activity that involves sexuality, such as erotic chatting, viewing erotic pictures and films. *Cybersex* activity has increased drastically in various countries, one of which is Indonesia. The Komisi Nasional Perlindungan Anak said 97% of 4500 teenagers in Indonesia had accessed pornographic content. In addition, research states that 89% of the media in which there is pornographic content can be the cause of many free sex behavior. It is thought that personality is related to how users interact with the Internet. The research's purpose was to know the relationship between big five personality and *Cybersex* behavior in adolescents in Bandung. This research is quantitative and correlational method and samples of this research are 100 respondents ages 18-21. Hypothesis testing is done by using the Spearman rank analysis technique. This research used two instruments, Internet Sex Screening Test and BFI - 28. The results showed that the personality types that had a significant relationship with *cybersex* behavior were neuroticism, agreeableness and openness to experience. Meanwhile, traits that do not have a significant relationship are extraversion and conscientiousness. And personality types that do not have a significant relationship are extraversion and conscientiousness.

Keywords— *Personality, Online Sexual Activity Big five personality, cybersex, adolescence*

Abstrak— *Cybersex* merupakan aktivitas *online* yang melibatkan seksualitas, seperti mengobrol erotis, melihat gambar dan film erotis. Aktivitas *cybersex* telah meningkat secara drastis di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutkan 97% dari 4500 remaja di Indonesia pernah mengakses konten pornografi. Selain itu, penelitian menyebutkan 89% media yang didalamnya terdapat konten pornografi dapat menjadi penyebab banyaknya perilaku seks bebas. Diperkirakan bahwa kepribadian berhubungan dengan bagaimana pengguna berinteraksi dengan Internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *Big Five* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan korelasional dengan jumlah subjek berusia 18 – 21 tahun sebanyak 100 orang. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis *rank spearman*. Alat ukur yang digunakan adalah *Internet Sex Screening Test* dan *BFI - 28*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cybersex* adalah *neuroticism, agreeableness dan openness to experience*. Sedangkan tipe kepribadian yang tidak memiliki hubungan signifikan adalah *extraversion dan conscientiousness*.

Kata Kunci— *Tipe kepribadian big five, Aktivitas Seksual Online, aktivitas cybersex, remaja*

I. PENDAHULUAN

Internet dapat menciptakan sebuah ruang baru atau dunia baru dimana setiap orang dapat mengekspresikan diri dan juga dapat berkomunikasi. Dunia baru tersebut biasanya disebut sebagai dunia cyber atau dunia maya, ruang dimana pengguna dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan bebas tanpa adanya batas antara wilayah dan kewarganegaraan. Hal ini memberikan kebebasan yang bagi pengguna untuk mengekspresikan keinginannya, tanpa merasa diawasi. Kemudahan dalam menggunakan internet membuat penggunanya dapat mengakses apapun yang diinginkan. Hal – hal yang menarik bagi penggunanya akan terus diakses demi memenuhi kebutuhan penggunanya.

Selain dampak positif yang tersedia melalui internet, di dunia maya juga terdapat berbagai materi yang terlarang, seperti materi pornografi, atau materi seksual lainnya yang bisa merusak moral. Dengan meningkatnya jumlah pengguna Internet, banyak orang menggunakan Internet untuk kegiatan seksual online (OSA) (Engel, 2012).

Suatu bentuk baru aktivitas seksual, yaitu aktivitas seksual online (OSA) muncul bersamaan dengan perkembangan internet. Online Sexual Activity (OSA) mengacu pada aktivitas terkait seksual (teks, audio, atau grafik) yang dilakukan di internet. Ini termasuk rekreasi, hiburan, pendidikan, mencari dukungan untuk masalah seksual, membeli materi seksual, atau mencari pasangan seksual (Cooper, et. al., 2004). Salah satu subtype spesifik Online Sexual Activity (OSA) yang dapat menjadi masalah adalah *cybersex*, atau penggunaan Internet untuk kegiatan memuaskan seksual. Meskipun Online Sexual Activity (OSA) mencakup semua perilaku yang berhubungan dengan seks secara online (memuaskan dan tidak memuaskan), *cybersex* hanya merujuk pada perilaku yang membangkitkan seperti obrolan / komunikasi seksual, melihat gambar atau video porno, terlibat dalam pengalaman seksual online yang terhubung (*cybering*), atau berbagi gambar / file seksual (Cooper, et al 2002).

Sejak kemunculan *cybersex*, penggunaan aktivitas seksual online telah meningkat secara drastis di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyatakan bahwa aduan konten negatif yang ada di internet didominasi oleh konten pornografi yaitu dari 1.219.904 temuan konten negatif, sebanyak 1.028.702 diantaranya merupakan konten

pornografi. Hal tersebut telah menjadi kekhawatiran bagi pemerintah dan perhatian bersama, mengingat bahwa banyaknya jumlah mengakses informasi melalui internet. Menurut APJII, pengguna internet di Indonesia sebagian besar berasal dari pulau Jawa terutama Jawa Barat. Di Jawa Barat sendiri, Bandung merupakan salah satu kota yang dengan pengguna internet paling tinggi dengan didominasi oleh pengguna berusia 18 – 21 tahun. Dengan banyaknya pengguna internet pada remaja di Kota Bandung, memiliki kecenderungan dalam mengakses konten negatif di internet. Hal ini di perkuat oleh data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutkan dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97 persen pernah menonton konten pornografi (Crismonica, 2020).

BKLDK Bandung Raya mengungkapkann hasil penelitiannya mengenai perilaku seks bebas di Kota Bandung. Hasil penelitian menyatakan bahwa salah satu pemicu perilaku seks bebas adalah akibat menonton tayangan pornografi. Ia menuturkan, 89% responden menyebutkan bahwa media yang didalamnya terdapat konten pornografi dan pornoaksi, menjadi penyebab maraknya seks bebas. Selain itu, 89 persen responden mengatakan bahwa perilaku seks bebas dapat merusak generasi muda dan masyarakat (Ridwan, 2016).

Pengguna internet untuk tujuan seksual didominasi oleh remaja. Alasan ketertarikan remaja pada konten pornografi di Internet terkait dengan masa transisi yang sedang dialami remaja Selain itu alasan banyaknya remaja yang mengakses materi seksual melalui internet adalah seperti yang disebutkan dalam penelitian Erikson yang menyatakan bahwa remaja sedang dalam proses membangun hubungan untuk membangun hubungan intim dan memenuhi kebutuhan tersebut, dengan mencari materi tentang pasangan seksual atau seksual. di internet (Boies et. al., 2004).

Seks di internet pada remaja dapat diakses dan dialami dengan berbagai cara. Masing-masing dapat berpotensi menyebabkan masalah bagi penggunaannya dan mengarahkan mereka pada situasi yang berisiko atau berbahaya. Salah satu risiko terbesar yang dikaitkan dengan cybersex adalah kemungkinan menjadi korban ajakan atau pelecehan seksual yang tidak diinginkan. Dalam ulasan dampak pornografi online pada remaja (Ballester et al., 2017). Aktivitas seksual online yang berlebihan dapat menyebabkan mendorong individu melakukan praktik seksual tertentu (misalnya, seks anal), untuk mempromosikan sikap seksual yang lebih terbuka, untuk mendorong seks pertama kali dan pergaulan bebas berikutnya, untuk meningkatkan kemungkinan melakukan serangan seksual, dan akhirnya mengarah pada timbulnya kecanduan (Flood, 2009).

Banyak pelaku cybersex kurang menyadari konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan. Mereka merasa aktivitas seksual online yang dilakukan tidak memiliki konsekuensi aktual. Penyangkalan ini berfungsi untuk melanggengkan perilaku cybersex kompulsif, yang menjadi perantara menuju proses kecanduan. Pada

kenyataannya, cybersex dapat berdampak pada perilaku seksual offline yang menyebabkan konsekuensi yang lebih besar lagi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cooper et.al., 2004) yang menemukan bahwa 9,2% dari sampel pengguna Internet dewasa mereka melaporkan bahwa OSA mereka merasa di luar kendali dan hanya kurang dari 10% yang menganggap aktivitas seksual online mereka sebagai kecanduan (Giordano & Cashwell, 2017).

Bagi sebagian orang, daya tarik cybersex bisa sangat kuat, seperti alkohol atau obat-obatan lain, sulit untuk dihilangkan dan dikendalikan. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa seks akan mengisi kesepian dan itu akan membuat mereka merasa baik. Hal inilah yang menyebabkan para pelaku cybersex terus menerus melakukan aktivitas seksual secara online (Wen & Zheng, 2019). Selain itu, tiga fitur utamanya (Mesin Triple 3A) — Accessibility (kemudahan masuk ke komputer serta kemudahan menemukan apa yang diinginkan), Affordability (ukuran dan jumlah konstruksi ekonomi sederhana yang didirikan di Internet, khususnya tentang seksualitas), dan Anonimity (kepercayaan nyata dan yang dirasakan bahwa partisipasi tidak diketahui dan pengaruhnya terhadap seksualitas), yang dapat menyebabkan pelaku cybersex terus terlibat dalam aktivitas seksual online (Cooper et. al., 2003)

Selain adanya emosi positif yang dirasakan ketika melakukan aktivitas seksual online, dan adanya fitur 3A (Accessibility, Affordability, dan Anonimity), yang dapat melanggengkan pengguna internet untuk terus melakukan aktivitas seksual online, terdapat studi yang menyatakan bahwa motivasi utama untuk mempertahankan kontak seksual di Internet adalah untuk mencapai rangsangan dan kesenangan seksual, diikuti oleh kepuasan menjalin ikatan emosional dengan orang lain, dan melakukan eksperimen seksual di tempat aman lingkungan, dengan kemungkinan bahwa hubungan online ini mungkin pindah ke kehidupan nyata. Kemudian Alasan utama untuk melakukan hubungan seks di internet adalah untuk mencari kesenangan seksual. (Daneback et. al., 2013) menemukan bahwa sebagian besar anak muda berusia antara 18 dan 24 tahun menyatakan bahwa aktivitas seksual online mereka memenuhi kebutuhan seksual mereka, baik secara moderat atau sepenuhnya (80% pada pria dan 73% pada wanita) (Ballester et al., 2017).

Kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana pengguna berinteraksi dengan Internet (Guadagno, et al 2008). Kepribadian diprediksi berhubungan dengan fungsi seksual dan perilaku sepanjang umur. Pada kepribadian big five, dimensi-dimensi ini masing-masing merangkum sejumlah segi sifat yang lebih sempit dan mewakili dimensi paling dasar dan umum di mana orang biasanya dianggap berbeda, termasuk pada perilaku seksual (John et al., 2008). Big Five personality traits merupakan tipe kepribadian yang terdiri dari lima dimensi yang berbeda yang didalamnya terdapat sifat – sifat yang berbeda (Allen & Desille, 2017).

Kepribadian big five terdiri dari lima sifat umum:

neuroticism (menangkap kerentanan terhadap ketidakstabilan emosional), extraversion (menangkap kuantitas dan intensitas interaksi antarpribadi), openness (menangkap kecenderungan untuk mencari pengalaman baru dan menarik), agreeableness (menangkap perhatian) untuk kerjasama dan keharmonisan sosial) dan conscientiousness (menangkap organisasi dan perilaku yang diarahkan pada tujuan) (Liu & Zheng, 2020).

Neuroticism umumnya dikaitkan dengan perasaan cemas, khawatir, tidak aman dan depresi. Orang yang menunjukkan neuroticism cenderung mencoba pengalaman baru dan lebih cenderung memiliki masalah self-efficacy dan harga diri. Ketika dihadapkan dengan tantangan baru, seperti mempelajari bentuk teknologi baru, individu-individu ini akan lebih cenderung memiliki masalah atau hanya ingin menghindari situasi baru sama sekali (Rosen & Kluemper, 2008). Orang-orang ekstrover memiliki ketertarikan pada orang lain; mereka cenderung menyukai pertemuan dan juga suka gairah dan rangsangan seksual (Costa, et al 1984). Selain itu, berbagai situs web provokatif membuatnya lebih rentan terhadap ketergantungan internet. Orang-orang dengan keterbukaan tinggi (openness) memiliki ketertarikan rasa ingin tahu mengenai dunia luar dan dalam (Costa, dan McCrae, 2003). Internet dengan fitur-fitur akses yang mudah, biaya rendah, browser pencarian yang kaya dan kemungkinan berbagai komunikasi, memiliki banyak daya tarik bagi orang-orang dengan keterbukaan tinggi. Individu yang berpikiran tangguh (agreeableness) memiliki persetujuan yang rendah, dan lebih rentan terhadap ketergantungan internet (Liu & Zheng, 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Delevi & Weisskirch 2013 mengenai "Faktor kepribadian sebagai prediktor sexting" yang menyatakan bahwa secara konsisten sifat lima kepribadian besar dikaitkan dengan perilaku online sexual activity, misalnya mereka yang terlibat dalam perilaku sexting ditandai sebagai lebih tinggi dalam extraversion dan neuroism dan rendahnya kesadaran dan kesesuaian, serta belum di ketahui apakah sifat lima kepribadian besar ini memiliki hubungan dengan berbagai aspek pada perilaku aktivitas seksual online lainnya (Delevi & Weisskirch, 2013). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tuten dan Bosnjak, 2001 yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara ketergantungan internet dan neuroticism. Selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan extraversion dengan ketergantungan internet, yaitu Hall, 2005 dan Gombor dan Vas, 2008 menyatakan adanya hubungan positif diantara extraversion dengan perilaku ketergantungan internet, sedangkan Landers, Lounsbury, 2006 menyatakan adanya hubungan yang negatif. (Rahmani & Lavasani, 2011).

A. Hipotesis

1. Terdapat hubungan signifikan antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku *cybersex* di kota Bandung.

2. Terdapat hubungan signifikan antara kepribadian *extraversion* dengan perilaku *cybersex* di kota Bandung.
3. Terdapat hubungan signifikan antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku *cybersex* di kota Bandung.
4. Terdapat hubungan signifikan antara kepribadian *openness to experience* dengan perilaku *cybersex* di kota Bandung.
5. Terdapat hubungan signifikan antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cybersex* di kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

A. *Cybersex*

OSA (*Online Sexual Activity*) merupakan penggunaan Internet untuk aktivitas apa pun (teks, audio, atau grafik) yang melibatkan seksualitas. Ini termasuk rekreasi, hiburan, eksplorasi, informasi tentang masalah dan masalah seksual, pendidikan, pembelian bahan seksual, pencarian pasangan seksual, gairah seksual, pengunduhan dan berbagi erotika, diskusi eksplisit secara seksual, dan sebagainya. *Cybersex* adalah subkategori OSA (Cooper et. al., 2002). OSA merujuk pada setiap aktivitas seksual *online*, termasuk mencari pasangan; belanja untuk produk seksual; mengobrol erotis; melihat gambar dan film erotis atau porno; mencari dukungan seksual; dan mencari mitra kehidupan nyata untuk melakukan hubungan seksual (Zheng & Zheng, 2014). *Cybersex* hanya merujuk pada perilaku yang membangkitkan seperti obrolan / komunikasi seksual, melihat gambar atau video porno, terlibat dalam pengalaman seksual *online* yang terhubung (*cybering*), atau berbagi gambar / file seksual (Cooper et. al., 2002).

Terdapat 3 bentuk perilaku *cybersex*, diantaranya :

1. Mengakses Pornografi *Online*, Audio, Video, dan Cerita Teks
2. Melakukan percakapan langsung dengan pasangan secara *online*.
3. Multimedia software (tidak harus *online*)

Cooper mengklasifikasikan pelaku *cybersex* menjadi tiga kategori berdasarkan tujuannya, yaitu diantaranya;

1. *Recreational users*, Individu pada kategori ini tampaknya dapat mengeksplorasi seks di Internet tanpa adanya tanda bahwa perilaku mereka menjadi bermasalah.
2. *At risk users*, yaitu individu yang mengalami masalah mengenai kehidupan seksualnya setelah melakukan aktivitas *cybersex* namun tidak mengalami kompulsif.
3. *Sexual compulsive users*, yaitu individu yang telah terlibat dalam perilaku seksual bermasalah di sebagian besar, jika tidak semua, dari kehidupan mereka.

Kategori perilaku *cybersex* berdasarkan lamanya waktu dalam mengakses materi seksual, yaitu :

4. *Low users*, individu yang melakukan aktivitas *cybersex* selama satu jam setiap minggu.
5. *Moderate users*, seseorang yang melakukan aktivitas *cybersex* dalam jangka waktu antara 1 – 10 jam setiap minggu.
6. *High users*, seseorang yang melakukan aktivitas *cybersex* selama 11 jam atau lebih setiap minggu, dan individu tersebut sudah memperlihatkan adanya perilaku kompulsif.

Karakteristik berdasarkan skor pada alat ukur pada perilaku *cybersex* dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Karakteristik rendah, terdiri dari (1 – 8) : yaitu individu yang masuk kedalam kategori dengan resiko yang rendah.
2. Karakteristik sedang, terdiri dari (9 – 18) : yaitu pengguna sudah merasakan adanya dampak dan mempengaruhi kehidupan sehari – harinya, hal ini terjadi setelah mereka melakukan aktivitas *cybersex*. Namun disisi lain, perilaku *cybersex* mereka belum ke tahap adiktif.
3. Karakteristik tinggi, terdiri dari (19 ke atas): yaitu pengguna yang berada pada resiko paling tinggi karena perilakunya yang sudah mempengaruhi dan juga mengganggu bagian penting dari kehidupannya seperti pada aspek pendidikan, sosial, pekerjaan, dan lain-lain).

Lima faktor berperan dalam membuat Internet sangat menarik bagi seseorang yang mencari gairah dan kepuasan seksual. Ini adalah aksesibilitas, isolasi, anonimitas, keterjangkauan, dan fantasi.

B. *Big Five Personality*

Kepribadian merupakan pola dari sifat-sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Mc Crae dan Costa membagi teori kepribadian The Five Factor Model of Personality kedalam lima besar faktor atau dimensi kepribadian, yaitu neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness dan conscientiousness (Rosito, 2018). Menurut J.Feistt dan G.JFeistt (2009) Tipe Kepribadian Big five merupakan satu kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku individu. Setiap individu dapat dideskripsikan dengan setiap dimensi pada Tipe kepribadian Big five. (McCrae dan Costa, dalam Friedman & Schustack, 2008).

Dimensi pada tipe kepribadian Big five personality adalah salah satu pendekatan yang dianggap lebih sederhana dan dapat lebih mendeskripsikan dalam menggambarkan kepribadian manusia (Pervin, Cervone & John, 2005). Tipe kepribadian big five dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya (McCrae & Costan)

1. Neuroticism

Dimensi *neuroticism* menilai adaptasi seseorang terhadap ketidakstabilan emosional. Dimensi ini melihat

bagaimana kecenderungan emosi pada individu, perasaan saat menghadapi tekanan, kecemasan, dan mengenai keinginan yang berlebihan dan terkadang tidak realistis. Orang yang mendapat skor tinggi dalam neurotisme cenderung cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Mereka yang mendapat nilai N rendah biasanya tenang, tenang, puas diri, dan tidak emosional.

2. Extraversion

Dimensi *extraversion* adalah menilai mengenai intensitas interaksi interpersonal, aktivitas individu, kebutuhan untuk mencari bahagia. Individu yang mendapat nilai tinggi dalam hal *extraversion* cenderung penuh kasih sayang, periang, banyak bicara, suka bergabung, dan suka bersenang-senang. Sebaliknya, skor E rendah cenderung pendiam, pendiam, penyendiri, pasif, dan kurang kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat.

3. Openness to experience

Pada dimensi *openness to experience* mendeskripsikan sifat keterbukaan individu terhadap pengalaman hidup, menghargai setiap pengalaman yang diperoleh, keluasannya dalam pengetahuan, dan bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Keterbukaan terhadap pengalaman membedakan orang yang lebih menyukai variasi dari mereka yang memiliki kebutuhan akan penutupan dan yang mendapatkan kenyamanan dalam pergaulan mereka dengan orang-orang dan benda-benda yang mereka kenal. Orang yang secara konsisten mencari pengalaman yang berbeda dan bervariasi akan mendapat skor tinggi pada keterbukaan terhadap pengalaman. Misalnya, mereka menikmati mencoba item menu baru di restoran atau mereka suka mencari restoran baru dan menarik. Sebaliknya, orang yang tidak terbuka pada pengalaman akan tetap menggunakan item yang mereka kenal, yang mereka tahu akan mereka nikmati. Orang-orang yang tinggi keterbukaannya juga cenderung mempertanyakan nilai-nilai tradisional, sedangkan mereka yang rendah keterbukaan cenderung mendukung nilai-nilai tradisional dan mempertahankan gaya hidup yang tetap. Singkatnya, orang-orang yang tinggi keterbukaan umumnya kreatif, imajinatif, ingin tahu, dan liberal dan lebih menyukai variasi. Sebaliknya, mereka yang mendapat skor rendah pada keterbukaan terhadap pengalaman biasanya konvensional, rendah hati, konservatif, dan kurang keingintahuan.

4. Agreeableness

Dimensi *agreeableness* mendeskripsikan kualitas orientasi interpersonal seseorang secara berkesimbangan dari perasaan terharu sampai perasaan menentang dalam pikiran, perasaan dan tindakan. Individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* mempercayai orang lain dan jarang mencuri-niat yang tersembunyi. Dimensi *agreeableness* membedakan orang yang berhati lembut dari orang yang kejam. Orang-orang yang mendapat skor dalam arah kesesuaian cenderung percaya, murah hati, menghasilkan, menerima, dan baik hati. Mereka yang

mencetak skor ke arah lain umumnya curiga, pelit, tidak ramah, mudah tersinggung, dan kritis terhadap orang lain.

5. Conscientiousness

Dimensi *conscientiousness* menjelaskan mengenai perilaku yang fokus pada tujuan, tugas dan kemampuan individu dalam berorganisasi, baik mengenai motivasi. Individu yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi menggambarkan orang-orang yang teratur, terkontrol, terorganisir, ambisius, fokus pada pencapaian, dan disiplin diri. Secara umum, orang yang mendapat nilai C tinggi adalah pekerja keras, teliti, tepat waktu, dan gigih. . Sebaliknya, orang-orang yang mendapat nilai rendah dalam hal kesadaran cenderung menjadi tidak hormat, lalai, malas, dan tidak memiliki tujuan dan cenderung menyerah ketika sebuah proyek menjadi sulit.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung

TABEL 1. KATEGORI PERILAKU CYBERSEX SUBJEK

Bentuk Aktivitas cybersex	Responden
Pornografi	100
chat sex	41
video sex	32
call sex	19
Mengunduh konten pornografi	44

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 100 responden remaja di kota Bandung, terdapat 9 orang termasuk kedalam kategori rendah dalam melakukan aktivitas *cybersex*, 78 orang termasuk kedalam kategori sedang dalam melakukan aktivitas *cybersex*, dan 13 orang termasuk kedalam kategori rendah dalam melakukan aktivitas *cybersex*.

B. Gambaran umum tipe kepribadian big five pada remaja pelaku cybersex di kota Bandung.

TABEL 2. KATEGORI TIPE KEPRIBADIAN BIG FIVE SUBJEK

No	Tipe Kepribadian Big Five	Σ Subjek	(%)
1	Neuroticism	22	22%
2	Extraversion	18	18%
3	Openness to experience	14	14%
4	Agreeableness	33	33%
5	Conscientiousness	13	13%
	Total	100	100%

Tipe kepribadian pada 100 orang remaja pelaku *cybersex* di Kota Bandung terbagi menjadi 22 responden memiliki tipe kepribadian *Neuroticism*, 18 responden memiliki tipe kepribadian *Extraversion*, 14 responden

memiliki tipe kepribadian *Openness to experience*, 33 responden memiliki tipe kepribadian *Agreeableness*, dan 13 responden memiliki tipe kepribadian *Conscientiousness*.

C. Gambaran korelasi antara tipe kepribadian big five dengan perilaku cybersex

TABEL 3. KORELASI TIPE KEPRIBADIAN BIG FIVE DENGAN PERILAKU CYBERSEX

No	Big Five Personality Traits	Significant (2tailed)	Correlation Coefficient
1	Neuroticism	0.011	0.252
2	Extraversion	0.361	0.092
3	Openness to experience	0.000	0.362
4	Agreeableness	0.003	-0.294
5	Conscientiousness	0.467	0.074

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, nilai signifikansi yang diperoleh adalah <0.05, yaitu 0.011, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian neuroticism dengan perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung. Kemudian hasil nilai korelasi r hitung sebesar 0.252, hal ini menunjukkan korelasi yang lemah antara kepribadian neuroticism dan perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung. Arah hubungannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif, artinya apabila seseorang memiliki kepribadian neuroticism yang tinggi maka perilaku cybersex akan tinggi pula.

Pada tipe kepribadian extraversion nilai signifikansi yang diperoleh adalah > 0.05, yaitu 0.361, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian extraversion dengan perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung. Kemudian hasil nilai korelasi r hitung sebesar 0.252, hal ini menunjukkan korelasi yang sangat lemah antara kepribadian extraversion dan perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung.

Pada tipe kepribadian openness to experience Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, nilai signifikansi yang diperoleh adalah <0.05, yaitu 0.00, artinya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian openness to experience dengan perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung. Kemudian hasil nilai korelasi r hitung sebesar 0.362, hal ini menunjukkan korelasi yang lemah antara kepribadian openness to experience dan perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung. Arah hubungannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif, artinya apabila seseorang memiliki kepribadian openness to experience yang tinggi maka perilaku cybersex akan tinggi pula.

Pada tipe kepribadian agreeableness Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, nilai signifikansi yang diperoleh adalah <0.05, yaitu 0.03, artinya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian agreeableness dengan perilaku cybersex pada remaja di

Kota Bandung. Kemudian hasil nilai korelasi r hitung sebesar -0.294 , hal ini menunjukkan korelasi yang lemah antara kepribadian agreeableness dan perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung. Arah hubungannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif, artinya apabila seseorang memiliki kepribadian agreeableness yang tinggi maka perilaku cybersex akan semakin rendah.

Pada tipe kepribadian conscientiousness Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, nilai signifikansi yang diperoleh adalah >0.05 , yaitu 0.467 , artinya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian conscientiousness dengan perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung. Kemudian hasil nilai korelasi r hitung sebesar 0.74 , hal ini menunjukkan korelasi yang lemah antara kepribadian conscientiousness dan perilaku cybersex pada remaja di Kota Bandung.

IV. KESIMPULAN

Tipe kepribadian pada remaja pelaku *cybersex* di kota Bandung terdiri dari 22 responden memiliki tipe kepribadian *neuroticism*, 18 responden memiliki tipe kepribadian *extraversion*, 14 responden memiliki tipe kepribadian *openness to experience*, 33 responden memiliki tipe kepribadian *agreeableness*, dan 13 responden memiliki tipe kepribadian *conscientiousness*.

Perilaku *cybersex* pada remaja di kota Bandung tergolong menjadi 3 kategori, yaitu 9 orang responden termasuk kategori *low users*, 78 orang responden termasuk kategori *moderate users*, dan 13 orang responden termasuk kategori *high users*.

Tipe kepribadian yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Bandung diantaranya tipe kepribadian *neuroticism* dengan perilaku *cybersex*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.252 . Kemudian tipe kepribadian *openness to experience* dengan perilaku *cybersex*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.361 , dan tipe kepribadian *agreeableness* dengan perilaku *cybersex* dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.294 .

Tipe kepribadian yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cybersex* yaitu kepribadian *extraversion* dan kepribadian *conscientiousness*.

V. SARAN

1. Bagi remaja pelaku *cybersex* pada kategori *low users*, disarankan untuk lebih banyak melakukan aktivitas yang positif demi menghindari melakukan aktivitas *cybersex*. Peneliti menyarankan untuk melakukan aktivitas yang produktif sesuai dengan kegemarannya. Selain itu disarankan menghapus semua file yang berhubungan dengan konten seksual, *email* yang terhubung pada alamat situs web seksual, dan file tersimpan apa pun yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas seksual, seperti video pornografi.
2. Bagi remaja pelaku *cybersex* pada kategori

moderate users dan *high users* disarankan untuk menemui profesional seperti psikolog untuk mengurangi perilaku *cybersex*.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian terkait intervensi bagi pelaku *cybersex* sesuai dengan tipe kepribadian dari *big five*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Allen, M. S., & Desille, A. E. (2017). Personality and sexuality in older adults. *Psychology and Health*, 32(1), 843–859. <https://doi.org/10.1080/08870446.2017.1307373>
- [2] Ballester-Arnal, R., Castro Calvo, J., Gil-Llario, M. D., & Gil-Julia, B. (2017). Cybersex Addiction: A Study on Spanish College Students. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 43(6), 567–585. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2016.1208700>
- [3] Boies, S. C., Knudson, G., & Young, J. (2004). The internet, sex, and youths: Implications for sexual development. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 11(4), 343–363. <https://doi.org/10.1080/10720160490902630>
- [4] Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 11(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/10720160490882642>
- [5] Cooper, A., Månsson, S. A., Daneback, K., Tikkanen, R., & Ross, M. W. (2003). Predicting the future of Internet sex: Online sexual activities in Sweden. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 277–291. <https://doi.org/10.1080/1468199031000153919>
- [6] Cooper, A., Morahan-Martin, J., Mathy, R. M., & Maheu, M. (2002). Toward an increased understanding of user demographics in online sexual activities. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 28(2), 105–129. <https://doi.org/10.1080/00926230252851861>
- [7] Crismonica, A. A. (2020). Dunia Bebas Pornografi untuk Si Kecil. [galamedianews.com, https://www.galamedianews.com/?arsip=209540&judul=dunia-bebas-pornografi-untuk-si-kecil](https://www.galamedianews.com/?arsip=209540&judul=dunia-bebas-pornografi-untuk-si-kecil).
- [8] Delevi, R., & Weisskirch, R. S. (2013). Personality factors as predictors of sexting. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2589–2594. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.06.003>
- [9] Engel, V. J. L. (2012). Upaya Melindungi Anak-Anak Dari Pornografi Di Internet. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(25), 60–65.
- [10] Flood, M. (2009). The Harms of Pornography Exposure Among Children and Young People. *Child Abuse Review*, 18(1), 384–400. <https://doi.org/10.1002/car.1092>
- [11] Giordano, A. L., & Cashwell, C. S. (2017). Cybersex Addiction Among College Students: A Prevalence Study. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 24(1–2), 47–57. <https://doi.org/10.1080/10720162.2017.1287612>
- [12] Guadagno, R. E., Okdie, B. M., & Eno, C. A. (2008). Who blogs? Personality predictors of blogging. *Computers in Human Behavior*, 24(5), 1993–2004. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.09.001>
- [13] Heitner, E. (2003). The relationship between use of the Internet and social development in adolescence. *Disser- tation Abstracts International*, 63, 4371
- [14] Liu, Y., & Zheng, L. (2020). Relationships between the Big Five, narcissistic personality traits, and online sexual activities. *Personality and Individual Differences*, 152(August 2019), 109593. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109593>
- [15] Rahmani, S., & Lavasani, M. G. (2011). The relationship between internet dependency with sensation seeking and personality. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 272–277.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.054>

- [16] Ridwan, M. F. (2016, November 26). Nasional . Diambil kembali dari Republika.id: <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/14/09/07/nasional/daerah/16/11/26/oh8ycm361-ini-pemicu-perilaku-seks-bebas-di-kota-bandung>
- [17] Rosen, P. A., & Kluemper, D. H. (2008). The impact of the big five personality traits on the acceptance of social networking website. 14th Americas Conference on Information Systems, AMCIS 2008, 2, 1083–1092.
- [18] Zheng, L., & Zheng, Y. (2014). Online sexual activity in Mainland China: Relationship to sexual sensation seeking and sociosexuality. *Computers in Human Behavior*, 36, 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.062>